

REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM LEGENDA MALIN KUNDANG PADA KANAL YOUTUBE DONGENG KITA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KARAKTER

Putriyani Sisca Goretty¹, Neli, Ignasia Vina Winanti², Remina³, Saptiana Sulastr⁴

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan Universitas PGRI Pontianak

¹siscagorettyputriyani@gmail.com, ²neli190904@gmail.com,

³reminarere@gmail.com, ⁴ignasiavinawinanti@gmail.com,

⁵saptianasulastr292@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has encouraged the use of audio-visual media such as YouTube as an engaging and effective learning tool. One relevant content is the Malin Kundang legend on the Dongeng Kita channel, which contains various moral values. This study aims to analyze the representation of moral values in the video and how they are conveyed through narrative elements, dialogue, and animated visuals as a medium for character education. The study employs a descriptive qualitative method. Data were collected through observation and documentation by repeatedly watching the video and noting sections containing moral values, then analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that moral values are primarily represented through interactions between characters, especially in the parent-child relationship. The identified values include love, sacrifice, responsibility, humility, honesty, and the consequences of disobedience. These values are conveyed not only through dialogue but also reinforced by the plot, conflicts, animated visuals, and closing narration that emphasizes the moral message. Therefore, the Malin Kundang video on the Dongeng Kita YouTube channel is relevant as an effective medium for character education, particularly in instilling moral values in children in the digital era.

Keywords: *character education, legend, moral values, youtube*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong pemanfaatan media audio-visual seperti YouTube sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan efektif. Salah satu konten yang relevan adalah legenda Malin Kundang pada kanal Dongeng Kita yang memuat berbagai nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai moral dalam video tersebut serta cara penyampaiannya melalui unsur narasi, dialog, dan visual animasi sebagai media pembelajaran karakter. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan

melalui observasi dan dokumentasi dengan menonton video secara berulang serta mencatat bagian yang mengandung nilai moral, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral direpresentasikan melalui interaksi antar tokoh, terutama dalam hubungan anak dan orang tua. Nilai yang ditemukan meliputi kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, kerendahan hati, kejujuran, serta konsekuensi dari perilaku durhaka. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga diperkuat oleh alur cerita, konflik, visual animasi, serta narasi penutup yang menegaskan pesan moral. Dengan demikian, video legenda Malin Kundang pada kanal YouTube Dongeng Kita relevan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital.

Kata kunci: *nilai moral, legenda, pendidikan karakter, youtube*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada media pembelajaran. Saat ini, platform seperti YouTube banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi karena mampu menyajikan konten secara visual dan audio yang menarik. Media ini dinilai efektif dalam meningkatkan minat serta pemahaman siswa (Pratama, 2023). Salah satu kanal yang menyajikan konten edukatif berbasis cerita rakyat adalah Dongeng Kita. Cerita Malin Kundang mengandung berbagai nilai karakter, seperti sikap hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam sistem

pendidikan (Rahmawati, 2021). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji nilai moral dalam cerita rakyat maupun pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis teks cerita secara konvensional atau penggunaan media digital secara umum tanpa menelaah secara mendalam representasi nilai moral dalam bentuk audiovisual berbasis platform tertentu.

Dalam penelitian ini terletak pada analisis representasi nilai moral dalam legenda Malin Kundang yang disajikan secara spesifik melalui kanal YouTube Dongeng Kita sebagai media audio-visual, serta keterkaitannya secara langsung dengan implementasi pembelajaran karakter di era digital. Penelitian ini

tidak hanya mengkaji isi cerita, tetapi juga bagaimana nilai moral dikonstruksi melalui unsur visual, narasi, dan penyajian media digital yang memengaruhi pemahaman siswa. Legenda Malin Kundang merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral serta memiliki fungsi edukatif dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra tradisional seperti cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda (Sari & Nugroho, 2022). Nilai moral merupakan salah satu unsur esensial dalam karya sastra. Nilai ini berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi manusia dalam berperilaku di kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai moral memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi dalam membentuk karakter siswa agar mampu berperilaku baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, siswa yang memiliki nilai moral akan bersikap jujur saat ujian, menghargai guru, serta saling membantu dengan teman. Sastra anak menjadi salah satu media yang efektif untuk

menanamkan nilai moral, karena menyajikan gambaran kehidupan secara sederhana dan dekat dengan dunia anak. Salah satu bentuk sastra anak yang paling diminati adalah dongeng, karena ceritanya relevan dengan pengalaman sehari-hari anak (Rahayu dkk., 2022).

Legenda merupakan bentuk cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan dipercaya pernah benar-benar terjadi, terutama berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh, atau peristiwa tertentu. Cerita ini biasanya berfokus pada pengalaman manusia di masa lampau dan memiliki unsur historis, meskipun kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Dalam kajian folklor modern, legenda dipahami sebagai narasi tradisional yang bersifat historis dan mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat serta nilai-nilai yang mereka yakini. Legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya dan pembentukan karakter sosial. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa legenda merupakan bagian dari folklor yang mengandung nilai moral, kearifan lokal, serta berpotensi digunakan

sebagai media pendidikan karakter karena sarat dengan pesan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Solihah,dkk 2025). Selain itu, legenda juga dipahami sebagai cerita yang menjelaskan asal-usul suatu tempat atau peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan sejarah lokal dan identitas budaya masyarakat (Tumangger et al., 2023). Dari perspektif kajian bahasa dan pembelajaran, legenda memiliki peran penting sebagai sumber informasi budaya serta sarana edukatif yang dapat dipahami, direnungkan, dan diambil nilai-nilainya oleh masyarakat (Fauzi & Nurizzati, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai media pembelajaran berbasis internet. Salah satu media yang banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah YouTube. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai konten video yang bersifat informatif, edukatif, maupun hiburan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis platform digital mengintegrasikan unsur visual dan verbal secara simultan, sehingga mendukung proses belajar

multimodal yang lebih efektif (Fyfield,dkk 2022). Hal ini diperkuat oleh Mayer (2020) melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi teks dan visual, karena dapat mengoptimalkan kapasitas memori kerja siswa . Selain itu, (Fiorella, dkk 2018) menegaskan bahwa video pembelajaran yang dirancang dengan prinsip multimedia dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, terutama jika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penelitian meta analisis terbaru juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dalam video mampu meningkatkan pemahaman, retensi, dan transfer pengetahuan siswa secara signifikan (Educational Research Review, 2025). Lebih lanjut, YouTube sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, aksesibilitas, dan kemandirian belajar. Platform ini memungkinkan siswa untuk mengontrol proses belajar mereka, seperti mengulang materi atau menyesuaikan kecepatan belajar sesuai kebutuhan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa video

pembelajaran berbasis internet mampu menyederhanakan konsep kompleks dan meningkatkan efektivitas pembelajaran jika didukung strategi pembelajaran aktif (Fiorella, 2021) . Selain itu, studi oleh Noetel et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan video, termasuk YouTube, secara signifikan meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode tradisional karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, YouTube tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kemandirian belajar siswa.

Pembentukan karakter yang baik sangat berperan dalam membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, penanaman karakter perlu dilakukan sejak usia dini melalui pembiasaan berkesinambungan. Sepanjang kehidupan manusia, nilai moral harus senantiasa dijunjung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menanamkan nilai-nilai moral positif agar anak usia dini dapat tumbuh dan

berkembang secara optimal sesuai harapan orang tua maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian, anak diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan moral yang baik (Akhiriani dkk., 2025). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral kepada individu agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral. Melalui media yang menarik seperti animasi atau video, pesan moral tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan berbagai aspek lingkungan pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa. Dalam

kajian teori ekologi perkembangan, karakter anak dibentuk melalui interaksi yang terjadi dalam berbagai lingkungan sosial yang saling terhubung. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh pengalaman sosial siswa di luar sekolah. Hal ini diperkuat oleh Yuliawan dan Taryatman (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan melalui interaksi dalam berbagai sistem lingkungan agar perkembangan moral siswa dapat terbentuk secara optimal. Pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun kebiasaan positif. Penelitian oleh Astriya (2023) menunjukkan bahwa penerapan teori

Lickona dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak sejak usia dini. Di sisi lain, pembentukan karakter juga erat kaitannya dengan pendidikan nilai (value education) yang menanamkan prinsip-prinsip kehidupan sebagai pedoman perilaku. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari budaya, agama, maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam video dongeng pada kanal YouTube Dongeng Kita. Data penelitian berupa konten video dongeng yang terdapat pada kanal YouTube Dongeng Kita oleh Kastari Animation. Sumber data diperoleh dari tayangan video yang menampilkan unsur narasi, karakter tokoh, serta visual animasi yang mengandung pesan moral.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Kasih Sayang Orang Tua

Salah satu aspek yang paling dominan, sebagaimana tercermin dalam cuplikan dialog “Anakku, Ibu sangat merindukanmu” dan “Ibu akan selalu menunggumu pulang.” Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan kerinduan, tetapi juga merepresentasikan bentuk kasih sayang yang bersifat tanpa syarat dan tidak terputus oleh jarak maupun waktu. Dalam konteks analisis moral, dialog ini mengandung makna bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak bersifat fundamental serta menjadi dasar pembentukan karakter individu dalam kehidupan sosial.

2. Nilai Pengorbanan

Dalam nilai moral yang teridentifikasi secara kuat melalui dialog “Ibu bekerja keras demi membesarkanmu.” Cuplikan ini memperlihatkan adanya usaha dan perjuangan yang dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Secara konseptual, pengorbanan tersebut mencerminkan peran sentral orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dalam perspektif

pendidikan karakter, dialog ini menegaskan bahwa anak memiliki kewajiban moral untuk menghargai setiap bentuk pengorbanan yang telah diberikan oleh orang tua.

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab anak terhadap orang tua dalam cerita ini justru ditampilkan dalam bentuk pelanggaran, yang memperkuat konflik utama. Hal tersebut terlihat dalam dialog “Aku bukan anakmu, aku tidak mengenalmu.” Pernyataan ini menunjukkan adanya penolakan terhadap identitas diri serta pengingkaran terhadap hubungan biologis dan emosional. Secara analitis, tindakan ini mencerminkan kegagalan tokoh dalam menjalankan tanggung jawab moralnya, sekaligus menunjukkan adanya disorientasi nilai akibat perubahan status sosial. Dengan demikian, dialog ini berfungsi sebagai indikator utama terjadinya penyimpangan moral dalam cerita.

4. Nilai Kerendahan Hati

Dalam kehidupan sosial, setiap individu diharapkan memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral, salah satunya adalah kerendahan hati. Sikap ini penting untuk menjaga keseimbangan hubungan antar individu serta mencegah munculnya

konflik akibat perbedaan status atau latar belakang. Nilai kerendahan hati yang seharusnya dimiliki individu dalam kehidupan sosial justru dilanggar oleh tokoh utama. Hal ini tergambar dalam dialog “Aku sekarang orang kaya, jangan dekati aku.” Kalimat tersebut merepresentasikan perubahan karakter Malin Kundang yang mengalami pergeseran nilai akibat keberhasilan material yang diperolehnya. Dalam kajian moral, sikap ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kesombongan yang muncul akibat hilangnya kesadaran akan asal-usul diri. Oleh karena itu, dialog ini menunjukkan bahwa keberhasilan tanpa diimbangi dengan nilai kerendahan hati berpotensi menimbulkan konflik sosial dan merusak hubungan interpersonal.

5. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran juga menjadi aspek yang mengalami distorsi dalam perilaku tokoh. Hal ini tercermin dalam dialog “Pergi dari sini, kau hanya mempermalukanku.” Pernyataan tersebut tidak hanya menunjukkan penolakan, tetapi juga mengandung unsur manipulasi kebenaran demi menjaga citra sosial. Dalam analisis lebih lanjut, tindakan

ini mencerminkan adanya konflik antara identitas pribadi dan status sosial yang ingin dipertahankan oleh tokoh. Dengan demikian, dialog tersebut menegaskan bahwa ketidakjujuran dapat menjadi faktor utama dalam terjadinya keretakan hubungan sosial, khususnya dalam lingkup keluarga.

6. Sanksi Moral

Nilai moral yang paling menonjol dalam cerita ini adalah konsekuensi dari perbuatan durhaka terhadap orang tua, yang disampaikan melalui dialog klimaks “Ya Tuhan, jika dia benar anakku, hukumlah dia.” Ucapan tersebut menjadi titik puncak konflik yang kemudian diikuti dengan perubahan tokoh Malin menjadi batu. Secara simbolis, peristiwa ini merepresentasikan bentuk hukuman atas pelanggaran moral yang dilakukan. Dalam perspektif sosiologi sastra, adegan ini mencerminkan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat, yaitu keyakinan bahwa setiap perbuatan buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal. Lebih lanjut, penyampaian nilai moral dalam video ini tidak hanya bergantung pada dialog, tetapi juga diperkuat oleh narasi penutup yang bersifat eksplisit, seperti “Kita harus

selalu menghormati dan menyayangi orang tua.” Pernyataan tersebut berfungsi sebagai penegasan pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam konteks pembelajaran, narasi ini berperan sebagai bentuk internalisasi nilai yang memudahkan audiens, khususnya anak-anak, dalam memahami dan mengingat pesan yang terkandung dalam cerita.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil dan pembahasan yang didukung oleh data berupa cuplikan dialog, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam video dongeng Malin Kundang direpresentasikan melalui interaksi tokoh yang mencerminkan perilaku baik dan buruk. Nilai-nilai seperti kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, kejujuran, serta konsekuensi dari tindakan negatif disampaikan secara sistematis melalui dialog dan alur cerita. Dengan demikian, penggunaan dialog sebagai data penelitian memperkuat bahwa dongeng ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada penonton.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai moral dalam video Legenda Malin Kundang pada kanal YouTube Dongeng Kita disampaikan secara sistematis melalui dialog antar tokoh, alur cerita, serta visualisasi animasi yang mendukung pemaknaan pesan. Nilai-nilai moral yang teridentifikasi meliputi kasih sayang, pengorbanan orang tua, tanggung jawab, kerendahan hati, kejujuran, serta konsekuensi dari tindakan durhaka, secara keseluruhan merefleksikan hubungan sosial dalam keluarga, khususnya antara anak dan orang tua. Penyimpangan perilaku tokoh utama menjadi penekanan utama dalam memperkuat pesan moral melalui konsekuensi yang diterima. Ditinjau dari perspektif sosiologi sastra, cerita ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat dan berfungsi sebagai sarana edukatif. Oleh karena itu, dongeng animasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dalam mendukung pembentukan moral anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, R. (2023). Pemanfaatan media YouTube sebagai sarana pembelajaran interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 120–130.
- Rahmawati, D. (2021). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–55.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Peran sastra dalam pembentukan nilai moral peserta didik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 78–89.
- Rahayu, R. S., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Nilai-nilai Moral dalam Dongeng pada Buku Siswa Kelas III Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 79–95.
- Akhiriani, D. (2025). NILAI MORAL DALAM DONGENG KEPINGAN EMAS DARI LANGIT PADA KANAL YOUTUBE RIRI CERITA ANAK INTERAKTIF. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 11–18.
- Fauzi, A., & Nurizzati. (2024). Legend Categories and Structure in Nagari Sungai Limau Dharmasraya District and Its Implications for Learning. *JOLLT Journal*.
- Solihah, A. L., Kuswara, & Sulyati, E. (2025). Makna Semiotika dalam Legenda Nusantara sebagai Bahan Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendas*.
- Tumangger, N., Harefa, F. P., Sitorus, E. Y., et al. (2023). Eksplorasi Legenda sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka*.
- Fyfield, M., Henderson, M., & Phillips, M. (2022). Instructional video design and multimedia principles.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2018). What works and doesn't work with instructional video. *Computers in Human Behavior*.
- Fiorella, L. (2021). *Multimedia learning with instructional video*. Cambridge University Press.
- Noetel, M., et al. (2021). Video improves learning in higher education: A systematic review. *Review of Educational Research*.
- Educational Research Review. (2025). Active learning strategies in video learning: A meta-analysis.
- Yuliawan, D., & Taryatman. (2020). Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.
- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui konsep teori Thomas Lickona. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*.